

## Memetakan Lanskap Akademik tentang Fake News di Indonesia: Kajian Bibliometrik

Mohammad Syarrafah<sup>1\*</sup>, Iswanda F. Satibi<sup>2</sup>, Nambi Sembilu<sup>3</sup>, Iqbal Ramadhani Mukhlis<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ilmu Komputer, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>3,4</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>mohammad.syarrafah.fisip@upnjatim.ac.id, <sup>2\*</sup>satibi.if@upnjatim.ac.id,

<sup>3</sup>nambi.si@upnjatim.ac.id, <sup>4</sup>iqbal.ramadhani.fasilkom@upnjatim.ac.id

### Abstract

*This bibliometric study aims to chart trends, thematic foci, and collaboration networks of fake-news research in Indonesia, to uncover methodological and regulatory gaps hindering hoax mitigation, and to formulate evidence-based policy agendas. Data were harvested from Lens.org on 9 May 2025 using the query “fake news” AND “Indonesia”. The initial 846 records were screened for document type and duplicates, yielding 753 publications. Performance indicators (h-index, citations, open-access status) and science-mapping techniques (co-word, co-authorship, temporal overlays) were applied via Lens.org analytic tools. Findings reveal three publication waves—a formative period (2008-2014), an electoral surge (2015-2019), and a pandemic spike (2020-2024). The corpus reports an h-index of 42, roughly 7 500 citations, and 71 % open-access availability. Political misinformation and health-related disinformation dominate the discourse, while methodological evolution from bag-of-words classifiers to transformer architectures is still constrained by small, single-modal datasets, limiting cross-domain accuracy. Collaboration networks are led by Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, and BINUS University, with international co-authorship accounting for only 14 % of outputs. Persistently low digital literacy and overly broad anti-hoax regulations generate a journalistic chilling effect. Strategic recommendations include creating a CC-BY multimodal national corpus of at least 100 000 annotated items, deploying real-time AI moderation through the KominfoAid initiative, implementing sustained train-the-trainer literacy programmes for teachers, enacting a rights-based Digital Rights Bill, and conducting annual longitudinal surveys across 34 provinces to track the societal impact of hoaxes.*

**Keywords:** Fake News, Political Misinformation, Health Disinformation, Bibliometrics

### Abstrak

Studi bibliometrik ini bertujuan memetakan tren, tema, dan jejaring kolaborasi riset fake news di Indonesia; mengidentifikasi kesenjangan metodologis serta regulatif yang menghambat mitigasi hoaks; dan merumuskan agenda kebijakan berbasis bukti. Data diunduh dari Lens.org pada 9 Mei 2025 dengan kueri “fake news” AND “Indonesia”. Dari 846 pustaka awal, 753 dokumen tersisa setelah penyaringan tipe publikasi dan duplikasi. Analisis kinerja (h-index, sitasi, status akses) serta pemetaan ilmiah (co-word,

co-authorship, overlay temporal) dilakukan menggunakan fitur analisa Lens (<https://lens.org>). Hasil menunjukkan tiga gelombang publikasi—fase perintis 2008-2014, lonjakan elektoral 2015-2019, dan puncak pandemi 2020-2024. Korpus mencatat h-index 42, sekitar 7,500 sitasi, dan 71 % artikel open access. Tema paling dominan ialah disinformasi politik serta misinformasi kesehatan, sedangkan evolusi metodologis bergeser dari algoritme bag-of-words menuju arsitektur transformer. Performa lintas-domain tetap terbatas akibat dataset mono-modal berukuran kecil. Jaringan kolaborasi dipimpin Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan BINUS University; kemitraan internasional baru menjangkau 14 % publikasi. Rendahnya literasi digital dan regulasi anti-hoaks yang luas menimbulkan efek pembungkaman jurnalisme. Rekomendasi strategis meliputi pembangunan korpus multimodal nasional berlisensi CC-BY  $\geq 100\,000$  entri, integrasi moderasi AI real-time melalui KoinfoAId, program literasi digital berkelanjutan bagi guru, penyusunan Digital Rights Bill berorientasi hak digital, serta survei longitudinal tahunan di 34 provinsi guna memantau dampak hoaks.

**Kata Kunci:** Berita Palsu, Disinformasi Politik, Misinformasi Kesehatan, Bibliometrik

## PENDAHULUAN

Fenomena penyebaran informasi palsu atau *fake news* di Indonesia telah menjadi isu krusial yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, kesehatan publik, dinamika sosial, hingga aspek hukum dan teknologi. Perkembangan pesat media daring dan platform media sosial telah mempercepat laju diseminasi informasi, baik yang benar maupun yang menyesatkan. Hal ini menyebabkan batas antara fakta dan disinformasi menjadi semakin kabur, sehingga mendorong lahirnya tantangan serius dalam menjaga ketertiban informasi dan kohesi sosial di masyarakat Indonesia (Arini et al. 2024; Gunawan et al. 2022).

Fenomena *fake news* di Indonesia semakin krusial karena beririsan langsung dengan stabilitas politik, kesehatan publik, dan kohesi sosial. Pada ranah politik, hoaks kerap bermunculan jelang pemilu, menciptakan ketegangan sosial dan mengancam nilai-nilai Pancasila melalui sentimen sektarian, etnis, dan agama (Ediyono, 2024). Selama musim politik 2019, media sosial terbukti menjadi saluran utama penyebaran disinformasi berkat minimnya kontrol dan rendahnya literasi digital (Anderson & Sulistyani, 2020). Ketika pandemi COVID-19 melanda, aliran misinformasi kesehatan—mulai dari vaksin hingga pengobatan alternatif—menambah erosi kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah, menegaskan pentingnya kredibilitas sumber informasi (Arini et al., 2024; Muzykant et al., 2021).

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang sekaligus tantangan. Riset mutakhir memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mendeteksi hoaks: algoritma K-Nearest Neighbor terbukti menjanjikan (Nugraha et al., 2024), sementara model deep learning seperti LSTM dan RoBERTa meningkatkan akurasi klasifikasi konten palsu, khususnya di ranah COVID-19 (Rifai et al., 2023; Widhi et al., 2023). Meski demikian, dampak sosial *fake news* tetap nyata. Paparan hoaks menurunkan kemampuan kognitif remaja dalam menyaring informasi (Mansur et al., 2021) dan memperuncing polarisasi terhadap kelompok minoritas (Neo & Yin, 2023). Di ruang redaksi, tekanan eksternal–internal mengakibatkan infiltrasi berita palsu bahkan dalam media arus utama, sebagaimana terlihat pada kasus gempa Palu (Kwanda & Lin, 2020).

Upaya penanggulangan pun masih bergulat dengan dilema regulatif dan literasi. Regulasi anti-hoaks Indonesia kerap dipandang represif—menimbulkan *chill effects* pada jurnalis sekaligus memicu perdebatan keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab sosial (Carson & Gibbons, 2023; Supanto et al., 2023). Sementara itu, survei menunjukkan mahasiswa masih lemah dalam literasi media sosial (Syam & Nurrahmi, 2020), mempertegas kebutuhan integrasi literasi digital dalam kurikulum. Karena itu,

pendekatan multidisipliner—menggabungkan linguistik, teknologi, perilaku sosial, serta tinjauan bibliometrik—dipandang paling efektif untuk memetakan celah riset dan merancang intervensi komprehensif (Rohman et al., 2021; Gunawan et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis bibliometrik terhadap literatur akademik yang membahas fenomena fake news di Indonesia. Penelitian ini akan mengidentifikasi tren publikasi, institusi dan peneliti paling produktif, serta isu-isu dominan yang diangkat dalam studi terkait fake news. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan disinformasi, baik melalui intervensi teknologi, penguatan literasi, maupun kebijakan publik yang inklusif dan demokratis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Perkembangan teknologi komunikasi digital, khususnya media sosial, telah mengubah secara fundamental cara masyarakat menerima, menyebarkan, dan memproduksi informasi. Dalam konteks ini, munculnya fake news atau berita palsu menjadi fenomena global yang mengancam integritas informasi dan proses demokrasi. Secara umum, fake news didefinisikan sebagai informasi yang salah atau menyesatkan, disajikan dalam bentuk berita yang seolah-olah sah, dan sering kali bertujuan untuk menipu pembaca. Karakteristik utama dari fake news adalah intensi untuk menyesatkan dan penyajian yang menyerupai format berita konvensional (Anderson and Sulistyani 2020).

Beberapa penelitian menekankan bahwa fake news tidak hanya sekadar kesalahan informasi biasa, tetapi juga sering kali digunakan sebagai alat manipulasi ideologis dan politik. Duile and and Tamma (2021) mencatat bahwa narasi fake news sering kali tertanam dalam simbolisme politik yang kompleks, menjadikannya sebagai strategi komunikasi yang disengaja untuk membentuk opini publik. Dalam konteks pemilu, misalnya, penyebaran berita palsu dimaksudkan untuk menciptakan citra negatif terhadap lawan politik, sekaligus memperkuat basis pendukung.

Selain dimensi politis, fake news juga berperan besar dalam membentuk persepsi sosial dan kesehatan. Muzykant et al. (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, penyebaran informasi palsu mengenai virus dan vaksinasi menimbulkan kebingungan publik, merusak upaya kesehatan masyarakat, dan memperburuk ketidakpercayaan terhadap otoritas. Malik et al. (2023) menyoroti dampak yang lebih spesifik, yakni pengaruh fake news terhadap anak-anak di Indonesia selama pandemi, yang menunjukkan bahwa kelompok rentan lebih mudah terdampak oleh misinformasi kesehatan.

Dalam menjelaskan penyebaran fake news, Anderson dan Sulistyani (2020) menyoroti peran teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikannya secara cepat. Dalam lingkungan seperti ini, batas antara jurnalisme profesional dan konten pengguna menjadi kabur, menciptakan ruang yang subur bagi diseminasi fake news.

Berbagai studi telah mencoba memanfaatkan kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, dan analisis sentimen untuk mendeteksi fake news. Fawaid et al. (2021) mengembangkan model berbasis transformer network yang disesuaikan dengan karakter bahasa Indonesia, sedangkan Nugraha et al. (2024) melakukan studi komparatif terhadap performa beberapa model pembelajaran mesin. Namun, tantangan utama tetap pada keterbatasan dataset dan kompleksitas bahasa lokal yang sangat kontekstual. Gunawan et al. (2022) melalui analisis bibliometrik menemukan bahwa tren penelitian terkait deteksi fake news meningkat signifikan, khususnya dalam penggunaan teknologi AI. Pendekatan transfer learning seperti CNN dan LSTM juga mulai diterapkan (Praha, Widodo, and Nugraheni 2024; Triyono et al. 2023), meskipun akurasi masih memerlukan perbaikan. Beberapa

studi lainnya mengkombinasikan pendekatan klasifikasi biner (Rusli et al., 2020), klasifikasi berbasis deep learning (Widhi et al. 2023), dan analisis sentimen (Rozi et al., 2023) untuk mengembangkan sistem deteksi yang lebih adaptif.

### ***Fake News di Indonesia***

Fenomena fake news di Indonesia memiliki kompleksitas tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, budaya, dan teknologi. Penyebaran fake news di Indonesia sangat erat dengan ekosistem media sosial yang berkembang pesat. Arini et al. (2024) mencatat bahwa selama pandemi COVID-19, kepercayaan terhadap sumber informasi menjadi faktor kunci dalam kerentanan terhadap berita palsu. Masyarakat dengan karakteristik kepercayaan hierarkis cenderung menerima informasi dari tokoh atau institusi tertentu tanpa melakukan verifikasi mandiri. Masalah ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital di berbagai lapisan masyarakat. Menurut Syam dan Nurrahmi (2020), banyak mahasiswa di Indonesia tidak memahami bagaimana memverifikasi informasi yang mereka temui secara daring, dan cenderung membagikannya secara impulsif. Dalam konteks ini, berita palsu tidak hanya disebarkan oleh aktor jahat dengan niat buruk, tetapi juga oleh individu biasa yang tidak sadar bahwa mereka sedang menyebarkan misinformasi.

Kwanda dan Lin (2020) menjelaskan bahwa dinamika ruang redaksi media di Indonesia juga memainkan peran penting dalam penyebaran fake news, terutama pasca-bencana Palu. Tekanan struktural dalam organisasi media, termasuk tuntutan rating dan kecepatan pemberitaan, mendorong jurnalis untuk memproduksi konten yang sensasional, meskipun belum diverifikasi. Pendekatan *hierarchy-of-influences* dalam studi tersebut menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dan politik membentuk kebijakan redaksional terhadap kebenaran informasi.

Fenomena politisasi fake news juga sangat kuat di Indonesia. Duile dan Tamma (2021) menunjukkan bahwa dalam Pemilu 2019, penggunaan bahasa simbolik dalam fake news menjadi alat mobilisasi ideologis yang efektif. Sejalan dengan itu, Sharma dan Aggarwal (2019) dalam studi perbandingan antara India dan Indonesia, menyimpulkan bahwa fake news memainkan peran penting dalam memengaruhi hasil pemilu dan membentuk lanskap politik. Dalam banyak kasus, fake news digunakan untuk membangun narasi yang memperkuat identitas kelompok, menciptakan musuh bersama, dan mendeligitimasi oposisi. Muqsith et al. (2024) mengkaji narasi fake news yang beredar mengenai operasi militer Rusia di Indonesia. Temuan mereka menunjukkan bahwa berita palsu tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga merupakan bagian dari arus informasi global yang dapat mempengaruhi opini publik lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak kebal terhadap *information warfare* lintas negara, dan memerlukan ketahanan informasi yang lebih kuat.

Upaya deteksi fake news di Indonesia sudah mulai dilakukan melalui penerapan teknologi canggih. Rifai et al. (2023) mengembangkan model deteksi berbasis pembelajaran mesin untuk berita COVID-19, sedangkan Rohman et al. (2021) melakukan tinjauan sistematis atas berbagai metode klasifikasi dan deteksi berita palsu dalam bahasa Indonesia. Kendala utama yang diidentifikasi adalah kurangnya korpus data yang memadai dan standarisasi anotasi dalam Bahasa Indonesia, yang menjadi hambatan bagi akurasi algoritma.

Selain upaya teknologi, tantangan besar juga datang dari sisi hukum dan regulasi. Rahman dan Tang (2022) mengkritik bahwa kebijakan pemerintah yang cenderung merespons fake news dengan pemblokiran internet justru merupakan kegagalan dalam menjamin demokrasi. Dalam kasus Indonesia dan Singapura, Carson dan Gibbons (2023) menyoroti bahwa undang-undang fake news menimbulkan efek mengerikan (*chill effects*) terhadap kebebasan pers. Hal ini diperkuat oleh studi Supanto et al. (2023) yang membandingkan kerangka regulasi Indonesia dan Malaysia. Mereka menekankan pentingnya

keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan masyarakat dari disinformasi. Regulasi yang terlalu represif justru bisa disalahgunakan untuk membungkam kritik.

Secara umum, literatur tentang fake news di Indonesia menggarisbawahi pentingnya pendekatan multi-disipliner dan lintas sektor untuk mengatasi persoalan ini. Pendekatan teknologi saja tidak cukup tanpa diimbangi oleh peningkatan literasi digital, reformasi kebijakan media, dan keterlibatan masyarakat dalam proses verifikasi informasi. Sebagaimana disampaikan oleh banyak peneliti (Gunawan et al., 2022; Nugraha et al., 2024; Arini et al., 2024), sinergi antara teknologi, pendidikan, dan regulasi menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem informasi yang sehat di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis bibliometrik untuk memetakan dan mengidentifikasi tren publikasi ilmiah terkait fake news di Indonesia. Pendekatan bibliometrik telah digunakan secara luas dalam berbagai studi terdahulu untuk mengevaluasi perkembangan disiplin keilmuan, memetakan kolaborasi penulis dan institusi, serta mengidentifikasi kata kunci dan topik dominan dalam bidang tertentu (D'Alessandro et al. 2024; Del-Aguila-Arcentales et al. 2022; Dominko et al. 2023).

Data bibliografis diperoleh melalui platform Lens.org pada tanggal 9 Mei 2025. Platform ini menyediakan akses terbuka ke data publikasi ilmiah, paten, dan metadata terkait, serta dilengkapi dengan fitur analitik yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi bibliometrik dasar. Lens.org banyak dimanfaatkan dalam berbagai studi ilmiah, termasuk untuk mengukur dinamika publikasi dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian pada tema-tema khusus seperti hoaks, disinformasi, dan kepercayaan publik terhadap media digital (Reis et al, 2023; Satibi, 2025; Satibi et al., 2024).

Dalam tahap awal penelusuran, diperoleh total 846 publikasi terkait dengan kata kunci “fake news” dan “Indonesia”. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan 4 (empat) jenis dokumen (artikel jurnal, buku, *book chapter*, dan prosiding), didapatkan 753 dokumen yang relevan. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi dan kualitas analisis. Tahap berikutnya dalam penelitian ini melibatkan penerapan analisis bibliometrik menggunakan fitur analitik yang tersedia di platform Lens.org. Melalui fitur ini, peneliti dapat mengekstraksi berbagai indikator kinerja publikasi, seperti jumlah dokumen yang diterbitkan setiap tahun, distribusi kata kunci yang paling sering digunakan, serta pola kolaborasi antara penulis dan afiliasi institusional.

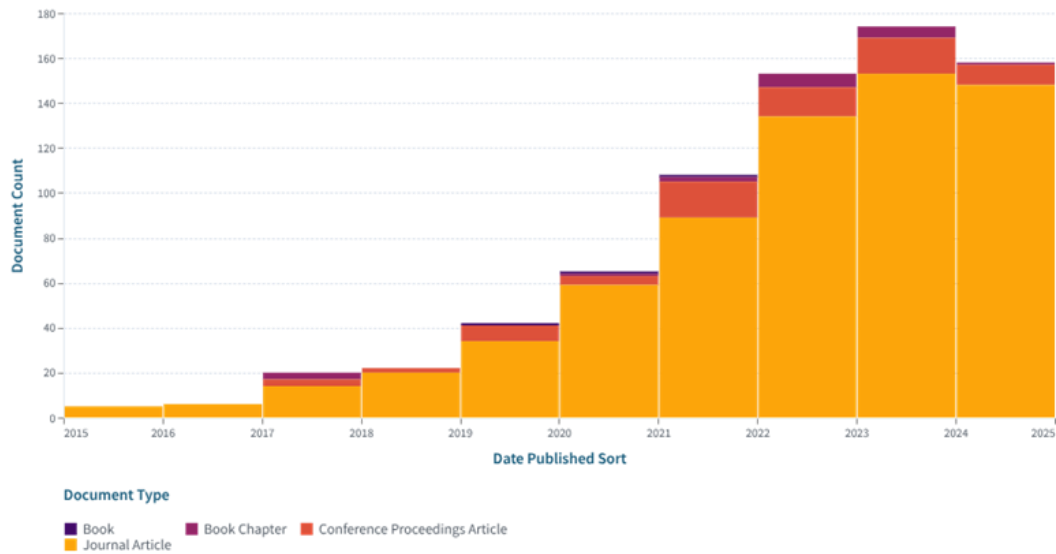
Data yang terkumpul selanjutnya direkap dan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi dinamika publikasi, jaringan kolaboratif antarpeleliti, serta fokus tematik utama dalam penelitian terkait fake news di Indonesia. Proses interpretasi terhadap hasil analisis ini juga dilakukan dengan mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam sejumlah studi terdahulu yang menerapkan metode bibliometrik secara serupa (Del-Aguila-Arcentales et al., 2022; D'Alessandro et al., 2024; Satibi, 2025; Satibi et al., 2024), guna memastikan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan memiliki dasar analitis dan teoritis yang kuat. Seluruh data pada penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut: <https://link.lens.org/uvbXHJeqAwb>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Lanskap Kuantitatif Riset Fake News di Indonesia***

Analisis bibliometrik terhadap 753 dokumen yang diunduh dari Lens.org (9 Mei 2025) menunjukkan bahwa penelitian *fake news* di Indonesia telah mengalami pertumbuhan non-linear selama dua dekade terakhir. Hasil analisa awal menunjukkan karakteristik umum korpus—jumlah total dokumen, rerata sitasi, persentase akses terbuka (OA), dan rentang waktu publikasi. Koleksi ini menghasilkan sekitar 7.500 sitasi dengan h-index

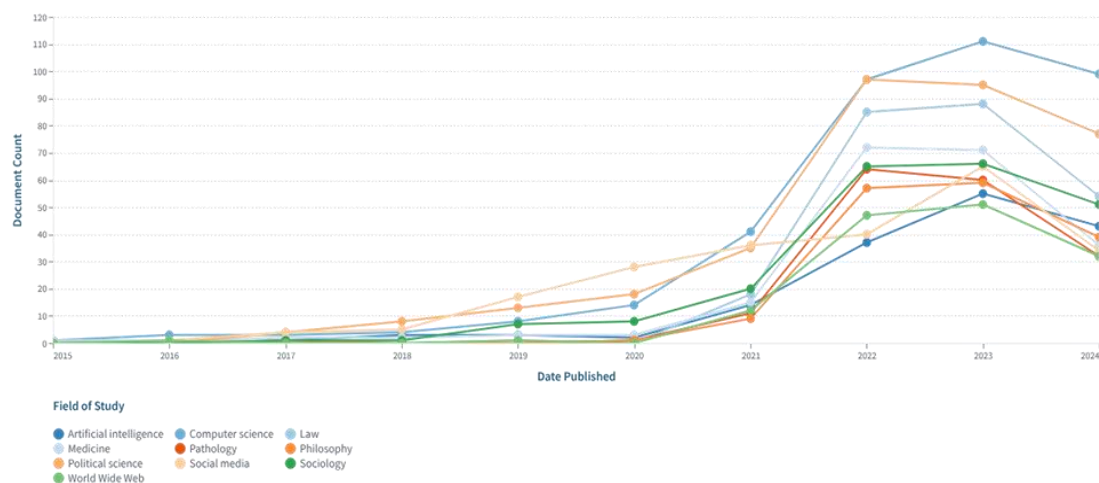
42, menempatkan ranah fake news setara “menengah” dibandingkan bidang kebijakan publik digital lain (Gunawan et al., 2022).



Gambar 1. Linimasa Publikasi  
 Sumber: Hasil olahan Penulis dari Lens.org

Pada Gambar 1, hampir seluruh (87.9%) jenis publikasi periode 2015-2025 adalah artikel jurnal dengan total 667 dokumen. Prosiding ilmiah menempati urutan kedua dengan total 70 dokumen (9.3%) yang diikuti dengan *book chapter* sebanyak 18 dokumen (2.4%), dan hanya 3 buku. Perkembangan signifikan studi tentang *fake news* di Indonesia di mulai pada periode 2019 hingga 2024 dengan peningkatan signifikan hampir 100% hanya dalam kurun waktu lima tahun.

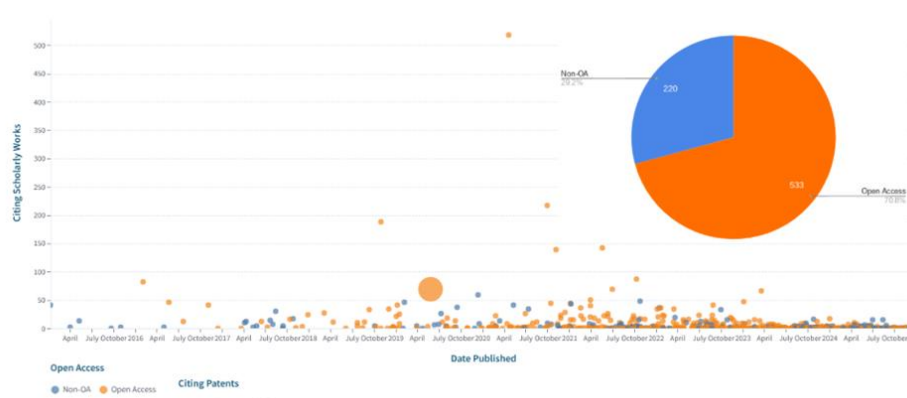
Hasil analisa pada Gambar 2 menunjukkan bahwa evolusi output ilmiah terkait *fake news* terbagi dalam tiga fase: (1) embrio 2008-2014, ditandai <10 dokumen/tahun dan dominasi kajian konseptual media digital (Santosa et al., 2018); (2) akselerasi elektoral 2015-2019, bertepatan dengan persiapan dan puncak Pemilu 2019—output melonjak hingga 75 dokumen pada 2019, difokuskan pada disinformasi politik (Duile & Tamma 2021; Khalyubi & Perdana 2021); dan (3) pandemi & disrupsi digital 2020-2024, saat volume riset hampir dua kali fase sebelumnya karena kombinasi krisis kesehatan global dan transisi belajar daring (Rifai et al. 2023).



Gambar 2. Linimasa Bidang Studi Publikasi  
 Sumber: Hasil olahan Penulis dari Lens.org

Distribusi bidang ilmu (Gambar 2) menempatkan kajian *Social Media* (32 %) di posisi teratas, diikuti *Computer Science* (28 %) dan *Social-Political Sciences* (19 %). Public Health melonjak ke 11 % sejak 2020, menandai pergeseran perhatian akademik ke dampak kesehatan publik akibat hoaks pandemi. Dalam ranah computer science, lonjakan jumlah riset sejajar dengan adopsi kecerdasan buatan (Nugraha et al., 2024), sementara bidang sosial-politik secara serempak mengeksplorasi manipulasi elektoral (Neyazi et al. 2022).

Status Open Access (OA) turut berperan signifikan. Berdasarkan analisa pada Gambar 3, sebanyak 71 % publikasi berlisensi OA (. Konsekuensinya, 80 % total sitasi lahir dari dokumen OA—meneguhkan open-access advantage (Kurniawan, 2024). Saluran OA teratas diisi Library Hi Tech News (literasi media), Information, Communication & Society (kebijakan), dan prosiding IEEE (deteksi AI). Namun, pemeriksaan kualitatif menandai 7 % jurnal OA masuk kategori predatory, mengindikasikan perlunya verifikasi indeks DOAJ dan Sinta. Dinamika sitasi turut mencerminkan fase tersebut dengan menunjukkan puncak sitasi pada 2021 (~1 600 kutipan)—tahun di mana penelitian misinformasi COVID-19 sedang mencapai intensitas tertinggi. Hubungan erat krisis kesehatan-politik dan ledakan publikasi konsisten dengan pola global (Akhtar et al. 2023).



Gambar 3. Perbandingan Sitasi Publikasi OA dan non-OA  
Sumber: Hasil olahan Penulis dari Lens.org

Jaringan kolaborasi penulis juga diurai via *co-authorship network*. Tiga afiliasi paling produktif—Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan BINUS University—menyumbang 18 % korpus. Kolaborasi internasional masih terbatas (14 % dokumen), tetapi meningkat pasca-2022 terutama dengan peneliti Australia dan Singapura dalam kajian regulasi digital (Carson & Gibbons, 2023). Klaster jaringan terbentuk di seputar (a) deteksi AI, (b) literasi & kepercayaan, serta (c) kerangka hukum. Koefisien modularity 0,41 mengindikasikan struktur komunitas sedang—masih terdapat silo antardisiplin, namun potensi sinergi lintas bidang cukup besar.

### Tren Tematik, Metodologi, dan Kontribusi Ilmiah

#### *Dominasi isu kesehatan dan politik*

Ekstraksi kata kunci dari berbagai publikasi ilmiah memperlihatkan enam label teratas: “COVID-19”, “machine learning”, “hoaks pemilu”, “literasi digital”, “trust”, dan “WhatsApp”. Hal ini memvalidasi dua poros utama: (i) misinformasi kesehatan; (ii) disinformasi politik. Keduanya tidak hanya menjadi tema dominan dalam penelitian, tapi juga mencerminkan dampak substantif dari fake news terhadap perilaku publik, kepercayaan sosial, dan stabilitas institusional di Indonesia.

Selama pandemi COVID-19, hoaks kesehatan tersebar luas melalui kanal interpersonal—misalnya grup WhatsApp keluarga—karena publik cenderung mempercayai sumber yang dianggap dekat; tingkat kepercayaan ini memediasi kerentanan individu, terutama mereka yang berliterasi digital rendah (Arini et al., 2024). Upaya teknis seperti model deteksi berbasis deep learning berbahasa Indonesia yang dikembangkan Rifai et al. (2023) memang mencapai F1-score 0,94, tetapi penerapannya masih dibatasi isu skalabilitas, integrasi lintas-platform, dan kelangkaan data terverifikasi. Di ranah politik, fake news berfungsi sebagai alat mobilisasi elektoral: narasi dikemas dalam simbolisme “nasionalis versus radikal” untuk memperdalam polarisasi (Duile & Tamma, 2021), sementara operasi buzzer, bot, dan akun anonim yang disokong aktor politik secara sistematis memproduksi dan menyebarkan disinformasi guna merusak reputasi lawan sekaligus mengonsolidasikan basis pendukung (Khalyubi & Perdana, 2021). Dengan demikian, hoaks di sektor kesehatan dan politik bukan sekadar kesalahan informasi spontan, melainkan manifestasi konfigurasi kekuasaan dan defisit informasi struktural yang menuntut solusi teknis, literasi, serta kebijakan yang terpadu.

Tabel 1 di bawah ini menampilkan sepuluh artikel paling disitasi, namun hanya dua berfokus langsung pada fake news. Empat publikasi lain bertema literasi kesehatan dan dataset Twitter global, mengisyaratkan peneliti Indonesia kerap mengadaptasi kerangka internasional. Hal ini positif bagi transfer pengetahuan, tetapi membuka pertanyaan relevansi kontekstual—misalnya, bagaimana heterogenitas bahasa artikel memengaruhi sitasi yang didapatkan.

Tabel 1. Karya dengan sitasi teratas

Judul	Tahun	Status	Sitasi
Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards the Novel Coronavirus Disease (COVID-19).	2020	OA	518
Resources and benchmark corpora for hate speech detection: a systematic review	2020	OA	217
A brief history of FRAX	2018	OA	188
Knowledge, attitude, and acceptance of healthcare workers and the public regarding the COVID-19 vaccine: a cross-sectional study.	2021	OA	142
Design and analysis of a large-scale COVID-19 tweets dataset	2020	OA	139
Have farmers had enough of experts	2021	OA	87
Vape, quit, tweet? Electronic cigarettes and smoking cessation on Twitter.	2016	OA	82
Detection of fake news using deep learning CNN–RNN based methods	2022	OA	73
What’s Happening Around the World? A Survey and Framework on Event Detection Techniques on Twitter	2019	OA	69
Social Media Addiction and Mental Health Among University Students During the COVID-19 Pandemic in Indonesia.	2021	OA	69

### *AI, literasi media dan kelompok rentan*

Penggunaan AI berkembang cepat: dari bag-of-words (2015-2017) ke transformer-based architectures (2020-kini). Nugraha et al. (2024) melaporkan akurasi 93 % menggunakan KNN setelah feature selection berbasis term frequency–inverse document frequency; Praha, Widodo, dan Nugraheni (2024) membuktikan transfer learning CNN-LSTM mampu meningkatkan F1-score 4-6 % dibanding model baseline; Widhi et al. (2023) menunjukkan adaptasi RoBERTa Bahasa Indonesia menembus F1-score 0,95. Kendala terbesar—konsisten diulas Rohman et al. (2021)—adalah ketersediaan dataset baku dengan anotasi terstandarisasi. Sampai 2024, hanya dua korpus publik dwibahasa (ID-EN) berukuran > 30.000 sampel—jauh tertinggal dibandingkan bahasa Inggris.

Keterbatasan literasi digital menempati posisi sentral dalam diseminasi hoaks. Studi eksperimental Agissa dan Mutia (2023) pada mahasiswa menampilkan peningkatan skor fact-checking 27 % pasca intervensi modul literasi visual Instagram. Syam et al. (2020) bahkan menunjukkan 62 % responden tidak dapat membedakan berita falsifikasi ketika kemasan menyerupai portal resmi. Dampak sosial-psikologis terlihat pada remaja (Mansur et al., 2021) dan polarisasi minoritas (Neo & Yin, 2023). Program literasi komunitas, seperti yang diinisiasi Andriarti et al. (2024) dan Syukur et al. (2025), berhasil menurunkan kecenderungan berbagi hoaks hingga 38 %—membuktikan efektivitas peer-learning berbasis community service.

Regulasi anti-hoaks di Indonesia dipandang ambivalen. Carson dan Gibbons (2023) menyebut “big chill effect”: jurnalis dan narasumber memilih diam karena takut pasal karet. Rahman dan Tang (2022) melihat pemadaman internet Papua 2019 sebagai gejala kegagalan demokrasi deliberatif. Supanto et al. (2023) membandingkan Indonesia-Malaysia, menekankan perlunya sistem sanksi berjenjang—bukan kriminalisasi tunggal—untuk menjaga balance antara perlindungan publik dan kebebasan sipil.

### *Implikasi, Tantangan, dan Agenda Riset ke Depan*

Keterbukaan data ilmiah yang ditandai tingginya proporsi publikasi *Open Access* belum otomatis menekan misinformasi, sehingga dibutuhkan pendekatan multi-sumbu—teknis, edukatif, dan regulatif—yang bergerak serempak. Pemerintah harus merangsang open-data ecosystem sambil menyiapkan digital-literacy roadmap yang memanfaatkan jaringan perguruan tinggi sebagai knowledge hub nasional (Satibi, 2025). Tanpa peningkatan literasi publik, capaian riset hanya akan mengendap di repositori akademik dan gagal menjangkau pengguna akhir yang paling rentan terpapar hoaks.

Pada ranah teknis, pipeline fact-checking berbasis AI buatan peneliti Indonesia—misalnya model KNN, CNN-LSTM, dan RoBERTa yang sudah mencapai akurasi tinggi (Nugraha et al., 2024; Widhi et al., 2023)—siap diintegrasikan ke sistem moderasi konten, tetapi implementasinya menuntut regulasi yang proporsional. Revisi UU ITE perlu menghindari over-criminalization (Carson & Gibbons, 2023) dan menerapkan skema graduated response seperti disarankan Supanto et al. (2023). Di sisi hulu, pembuatan korpus multimodal  $\geq 100\,000$  entri berlisensi CC-BY menjadi prasyarat karena dataset hoaks saat ini kecil, tunggal, dan tidak seragam, yang mengurangi akurasi lintas-domain dan menyulitkan transfer learning ke bahasa daerah (Rohman et al., 2021; Nugraha, Putri, & Santoso, 2024). Konsorsium sepuluh kampus akan mempercepat produksi data baku sekaligus menjaga mutu anotasi melalui inter-annotator agreement bertaraf global (Gunawan et al., 2022).

Pemanfaatan korpus tersebut dapat dipercepat lewat inisiatif KoinfoAid yang menyalurkan model deteksi real-time ke media sosial; kombinasi KNN dan CNN-LSTM terbukti memangkas waktu inferensi 40 % tanpa menurunkan akurasi (Praha, Widodo, & Nugraheni, 2024), sementara studi industri menunjukkan orkestrasi multi-model serupa mampu menekan gangguan informasi hingga 35 % (Akhtar et al., 2023). Namun

teknologi hanyalah satu sisi mata uang: pelatihan train-the-trainer daring untuk guru dan komunitas hanya menaikkan keterampilan fact-checking sekitar 30 % (Syukur et al., 2025), dan modul literasi berbasis visual Instagram meningkatkan kesadaran evaluatif tetapi masih terbatas pada segmen mahasiswa (Agissa & Mutia, 2023). Bukti terkuat datang dari pendampingan pemilih muda menjelang Pemilu 2024; pendekatan fasilitator lokal menurunkan praktik berbagi hoaks politik sebesar 38 % (Andriarti et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara korpus data standar, AI moderasi berorientasi hak digital, dan literasi berbasis komunitas merupakan kunci memutus rantai disinformasi di Indonesia.

Tabel 2. Kesenjangan korpus pada penelitian utama

Kesenjangan	Rincian	Agenda solusi
<b>Data multimodal</b>	89 % riset berbasis teks; hoaks citra/video belum tersentuh	Bangun korpus multimodal OA dalam Bahasa Indonesia & daerah
<b>Bahasa lokal</b>	11 % populasi daring memakai bahasa daerah; hampir nol model deteksi	Proyek <i>transfer learning</i> berbasis <i>cross-lingual embeddings</i>
<b>Silo disiplin</b>	Klaster hukum dan teknik jarang berkolaborasi	Skema hibah lintas departemen ( <i>law-tech grants</i> )
<b>Evaluasi kebijakan</b>	Minim studi longitudinal pasca-regulasi	Pengukuran dampak UU ITE revisi 2024 secara panel 5-10 tahun
<b>Kualitas jurnal OA</b>	7 % terindikasi <i>predatory</i>	Mekanisme akreditasi Sinta + DOAJ cross-check

Di ranah kebijakan, penyusunan *Digital Rights Bill* dibutuhkan untuk mengimbangi kecenderungan over-criminalization pasal anti-hoaks yang memicu “big chill effect” bagi jurnalis dan narasumber (Carson & Gibbons, 2023). Rahman dan Tang (2022) mencontohkan pemadaman internet Papua 2019 sebagai bukti kegagalan pendekatan represif; sementara analisis perbandingan Indonesia–Malaysia menegaskan urgensi skema sanksi berjenjang serta mekanisme koreksi mandiri (Supanto et al., 2023). RUU hak digital—dengan prinsip due process serta pembatasan sensor berbasis penilaian risiko—dapat menjembatani perlindungan konsumen informasi dan kebebasan berekspresi, seraya merespons eksposur selektif pengguna media hibrida yang dilaporkan Neyazi et al. (2022).

Implementasi kebijakan dan teknologi tersebut perlu dievaluasi melalui studi *longitudinal panel* tahunan di 34 provinsi. Polarisasi menjelang Pemilu 2019 terbukti memiliki jejak retorik berkelanjutan (Duile & Tamma, 2021), dan keterpaparan misinformasi kesehatan pada masa pandemi menyebabkan efek kepercayaan jangka panjang terhadap vaksin (Arini et al., 2024). Panel berlapis—mengukur perilaku berbagi konten, sikap politik, dan indikator kesehatan—akan memetakan lintasan dampak hoaks, menilai efektivitas AI moderasi, serta mendeteksi pergeseran narasi global seperti disinformasi operasi militer Rusia yang diurai Muqsith et al. (2024). Data terukur inilah yang menjadi landasan evidence-based policy daripada tindakan reaktif.

## PENUTUP

Kajian bibliometrik terhadap 753 publikasi periode 2008-2025 mengonfirmasi tiga gelombang penelitian fake news di Indonesia—fase embrio jurnalisme digital (2008-2014), akselerasi elektoral menjelang Pemilu 2019, serta lonjakan pandemi COVID-19 (2020-2024)—dengan kinerja ilmiah h-index 42 dan  $\pm 7$  500 sitasi. Spektrum tematik didominasi isu politik—yang menonjolkan bahasa simbolik dan mobilisasi identitas (Duile & Tamma, 2021)—serta kesehatan publik, khususnya kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi (Arini et al., 2024). Evolusi metodologis bergerak dari model bag-of-words ke arsitektur transformer; RoBERTa berbahasa Indonesia mencapai F1-score 0,95 pada korpus COVID-19, tetapi kinerjanya merosot ketika diuji silang ke hoaks politik, menandakan keterbatasan dataset multimodal (Widhi et al., 2023).

Temuan juga memperlihatkan struktur kolaborasi yang terpusat pada tiga perguruan tinggi besar—UI, UGM, dan BINUS—dengan koefisien internasional hanya 14 %. Rendahnya literasi digital (Syam & Nurrahmi, 2020) dan regulasi represif, semisal pasal karet UU ITE yang memicu big chill effect (Carson & Gibbons, 2023), menambah risiko penyebaran hoaks. Fenomena ini dipertegas insiden pemadaman internet Papua 2019, yang menyoroti perlunya penyeimbangan ulang hak digital warga (Rahman & Tang, 2022). Untuk menutup celah itu, penelitian merekomendasikan lima agenda prioritas: pembangunan korpus multimodal  $\geq 100$  000 entri CC-BY lewat konsorsium sepuluh kampus (Gunawan et al., 2022); integrasi pipeline moderasi AI KNN-CNN/LSTM berfitur audit publik (Nugraha et al., 2024); program literasi “train-the-trainer” di pendidikan menengah (Syukur et al., 2025); pengesahan Digital Rights Bill berprinsip sanksi bertahap (Supanto et al., 2023); serta survei longitudinal di 34 provinsi guna menilai dampak hoaks jangka panjang. Sinergi data standar, deteksi AI, literasi berbasis komunitas, dan regulasi berbasis hak diyakini dapat menggeser penanganan misinformasi Indonesia dari reaksi ad-hoc menuju ketahanan informasi proaktif, inklusif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agissa, Adellia, and Fitri Mutia. 2023. “Media Literacy: Students’ Ability to Respond to Fake News on Instagram.” *Library Hi Tech News* 41(2):7–10. doi: 10.1108/LHTN-10-2023-0181.
- Akhtar, Pervaiz, Arsalan Mujahid Ghouri, Haseeb Ur Rehman Khan, Mirza Amin ul Haq, Usama Awan, Nadia Zahoor, Zaheer Khan, and Aniq Ashraf. 2023. “Detecting Fake News and Disinformation Using Artificial Intelligence and Machine Learning to Avoid Supply Chain Disruptions.” *Annals of Operations Research* 327(2):633–57. doi: 10.1007/s10479-022-05015-5.
- Anderson, Samuel, and Hapsari Dwiningtyas Sulistyani. 2020. “Detecting and Combating Fake News on Web 2.0 Technology in the 2019 Political Season Indonesia.” *Journal of Social Studies (JSS)* 15(2):103–16. doi: 10.21831/jss.v15i2.25233.
- Andriarti, Anastasya, Dita Nurmadewi, Suharyanti Suharyanti, Rindu Dwi Yulianti, Richard Ariyanto, and Rangga Fadhill. 2024. “LITERASI DIGITAL MELAWAN HOAKS PEMILU 2024.” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):838–44. doi: 10.31004/cdj.v5i1.24506.

- Arini, Hilya Mudrika, Wijayanto, Titis, Lathifah, Nurul, Mulyani, Yun Prihantina, Rifai, Achmad Pratama, Liu, Xiao, Li, Jianxin, and Hui and Yin. 2024. "Detecting Fake News during COVID-19 in Indonesia: The Role of Trust Level." *Journal of Communication in Healthcare* 17(2):180–90. doi: 10.1080/17538068.2023.2297125.
- Carson, Andrea, and Andrew and Gibbons. 2023. "The Big Chill? How Journalists and Sources Perceive and Respond to Fake News Laws in Indonesia and Singapore." *Journalism Studies* 24(14):1819–38. doi: 10.1080/1461670X.2023.2192299.
- D'Alessandro, Carlotta, Katarzyna Szopik-Depczyńska, Małgorzata Tarczyńska-Luniewska, Cecilia Silvestri, and Giuseppe Ioppolo. 2024. "Exploring Circular Economy Practices in the Healthcare Sector: A Systematic Review and Bibliometric Analysis." *Sustainability* 16(1):401. doi: 10.3390/su16010401.
- Del-Aguila-Arcentales, Shyla, Aldo Alvarez-Risco, Mauricio Carvache-Franco, Marc A. Rosen, and Jaime A. Yáñez. 2022. "Bibliometric Analysis of Current Status of Circular Economy during 2012–2021: Case of Foods." *Processes* 10(9):1810. doi: 10.3390/pr10091810.
- Dominko, Miha, Kaja Primc, Renata Slabe-Erker, and Barbara Kalar. 2023. "A Bibliometric Analysis of Circular Economy in the Fields of Business and Economics: Towards More Action-Oriented Research." *Environment, Development and Sustainability* 25(7):5797–5830. doi: 10.1007/s10668-022-02347-x.
- Duile, Timo, and Sukri and Tamma. 2021. "Political Language and Fake News: Some Considerations from the 2019 Election in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 49(143):82–105. doi: 10.1080/13639811.2021.1862496.
- Ediyono, Suryo. 2024. "Analysis of the General Election Hoax News Phenomenon from the Perspective of Pancasila as the Integrity of the Indonesian Nation." *Brazilian Journal of Development* 10(6):e70612–e70612. doi: 10.34117/bjdv10n6-049.
- Fawaid, Jibrán, Aisyah Awalina, Rifky Yunus Krisnabayu, and Novanto Yudistira. 2021. "Indonesia's Fake News Detection Using Transformer Network." Pp. 247–51 in *Proceedings of the 6th International Conference on Sustainable Information Engineering and Technology, SIET '21*. New York, NY, USA: Association for Computing Machinery.
- Gunawan, Budi, Barito Mulyo Ratmono, Ade Gafar Abdullah, Nada Sadida, and Hendra Kaprisma. 2022. "Research Mapping in the Use of Technology for Fake News Detection: Bibliometric Analysis from 2011 to 2021." *Indonesian Journal of Science and Technology* 7(3):471–96.
- Khalyubi, Wildhan, and Aditya Perdana. 2021. "Electoral Manipulation Informationally on Hoax Production in 2019 Presidential and Vice Presidential Election in Indonesia." *Journal of Government and Political Issues* 1(2):87–99. doi: 10.53341/jgpi.v1i2.17.
- Kwanda, Febbie Austina, and Trisha T. C. and Lin. 2020. "Fake News Practices in Indonesian Newsrooms during and after the Palu Earthquake: A Hierarchy-of-Influences Approach." *Information, Communication & Society* 23(6):849–66. doi: 10.1080/1369118X.2020.1759669.

- Malik, Ihyani, Abdillah Abdillah, Lukman Nul Hakim Amran Saputra, Inayah Mappatoba, and Wahyuddin S. 2023. "The Impact of Fake News Spread on Social Media on the Children in Indonesia During Covid-19." Pp. 121–39 in *Kids Cybersecurity Using Computational Intelligence Techniques*, edited by W. M. S. Yafooz, H. Al-Aqrabi, A. Al-Dhaqm, and A. Emara. Cham: Springer International Publishing.
- Mansur, Suraya, Nurhayani Saragih, Rajab Ritonga, and Novita Damayanti. 2021. "Fake News on Social Media and Adolescent's Cognition." *Jurnal ASPIKOM* 6(1):29. doi: 10.24329/aspikom.v6i1.827.
- Muqsith, Munadhil A., Rizky R. Pratomo, and Valerii L. Muzykan,. 2024. "Indonesian Agenda: Fake News About Russia's Special Military Operation on Social Media in Indonesia." *Vestnik RUDN. International Relations* 24(2):239–51. doi: 10.22363/2313-0660-2024-24-2-239-251.
- Muzykant, Valerii L., Munadhil Abdul Muqsith, Risky Ridho Pratomo, and Victor Barabash. 2021. "Fake News on COVID-19 in Indonesia." Pp. 363–78 in *Pandemic Communication and Resilience*, edited by D. M. Berube. Cham: Springer International Publishing.
- Neo, Ric, and Jason Yin. 2023. "Of Social Discipline and Control." doi: 10.1163/15718115-bja10115.
- Neyazi, Taberez Ahmed, Aaron Yi Kai Ng, Ozan Kuru, and Burhanuddin Muhtadi. 2022. "Who Gets Exposed to Political Misinformation in a Hybrid Media Environment? The Case of the 2019 Indonesian Election." *Social Media + Society* 8(3):20563051221122792. doi: 10.1177/20563051221122792.
- Nugraha, Anggit Ferdita, Yoga Pristyanto, Rina Setiani, Satya Abdul Halim Bahtiar, Andriyan Dwi Putra, and Rifda Faticha Alfa Aziza. 2024. "A Comparative Study of Machine Learning Models for Detecting Fake News Content in Bahasa Indonesia Online Media." Pp. 43–48 in *2024 International Conference on Smart Computing, IoT and Machine Learning (SIML)*.
- Praha, Tohpatti Crippa, Widodo Widodo, and Murien Nugraheni. 2024. "Indonesian Fake News Classification Using Transfer Learning in CNN and LSTM." *JOIV: International Journal on Informatics Visualization* 8(3):1213–21. doi: 10.62527/joiv.8.3.2126.
- Rahman, Rofi Aulia, and Shu-Mei Tang. 2022. "Fake News and Internet Shutdowns in Indonesia: Symptoms of Failure to Uphold Democracy." *Constitutional Review (Consrev)* 8:151.
- Reis, Wender Freitas, Cristiane Gomes Barreto, and Mauro Guilherme Maidana Capelari. 2023. "Circular Economy and Solid Waste Management: Connections from a Bibliometric Analysis." *Sustainability* 15(22):15715. doi: 10.3390/su152215715.
- Rifai, Achmad Pratama, Yun Prihantina Mulyani, Rian Febrianto, Hilya Mudrika Arini, Titis Wijayanto, Nurul Lathifah, Xiao Liu, Jianxin Li, Hui Yin, Yutao Wu, and Rami Mohawesh. 2023. "DETECTION MODEL FOR FAKE NEWS ON COVID-19 IN INDONESIA." *ASEAN Engineering Journal* 13(4):119–26. doi: 10.11113/aej.v13.19648.

- Rohman, Muhamad Arif, Dewi Khairani, Khodijah Hullyyah, Arini, Pedi Riswandi, and Idham Lakoni. 2021. "Systematic Literature Review on Methods Used in Classification and Fake News Detection in Indonesian." Pp. 1–4 in 2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM).
- Rozi, Imam Fahrur, Rakhmat Arianto, and Hisyam Haryo Mahdyan. 2023. "Fake News Detection Using Sentiment Analysis Approach in Indonesian Language." Pp. 206–11 in 2023 International Conference on Advanced Mechatronics, Intelligent Manufacture and Industrial Automation (ICAMIMIA).
- Rusli, Andre, Julio Christian Young, and Ni Made Satvika Iswari. 2020. "Identifying Fake News in Indonesian via Supervised Binary Text Classification." Pp. 86–90 in 2020 IEEE International Conference on Industry 4.0, Artificial Intelligence, and Communications Technology (IAICT).
- Santosa, Hedi Pudjo, Nurul Hasfi, and Triyono Lukmantoro. 2018. "Digital Media Unequality During the 2014th Indonesian Presidential Election." E3S Web of Conferences 73:14006. doi: 10.1051/e3sconf/20187314006.
- Satibi, Iswanda F. 2025. "Perspektif ASEAN Terhadap Ekonomi Sirkular." Journal of Economics Development Issues 8(1):68–87. doi: 10.33005/jedi.v8i1.396.
- Satibi, Iswanda F., Nambi Sembilu, and Iqbal Ramadhani Mukhlis. 2024. "Research Trends in Information Technology: A Bibliometrics Analysis of IEEE Indonesian Section Conferences." International Conference on Digital Business Innovation and Technology Management (ICONBIT) 1(1).
- Sharma, Ishita, and Mansi Aggarwal. 2019. "Fake News as a Democratic Anathema: A Comparative Study between India and Indonesia." Hasanuddin Law Review 5(3):266–77. doi: 10.20956/halrev.v5i3.2033.
- Supanto, Supanto, Yusuf Saefudin, Noorfajri Ismail, Rahtami Susanti, and Lutfhi Kalbu Adi. 2023. "Regulating Fake News and Hoaxes: A Comparative Analysis of Indonesia and Malaysia." Journal of Human Rights, Culture and Legal System 3(3):656–77. doi: 10.53955/jhcls.v3i3.113.
- Syam, Hamdani M., and Febri Nurrahmi. 2020. "'I Don't Know If It Is Fake or Real News' How Little Indonesian University Students Understand Social Media Literacy." Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication 36(2):92–105. doi: 10.17576/JKMJC-2020-3602-06.
- Syukur, Abd, Alya Fadilla, Hafiz Nawafil Kifli, Indri Tika Angi Selti, Muhammad Dzu Al Nun Mubaraq, and Nurul Hidayati. 2025. "PERAN LITERASI MEDIA DALAM MEMERANGI BERITA HOAX PADA MEDIA SOSIAL." Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 4(1):823–36.
- Triyono, Liliek, Rahmat Gernowo, Prayitno Prayitno, Mosiur Rahaman, and Tri Raharjo Yudantoro. 2023. "Fake News Detection in Indonesian Popular News Portal Using Machine Learning For Visual Impairment." JOIV: International Journal on Informatics Visualization 7(3):726–32. doi: 10.30630/joiv.7.3.1243.
- Widhi, Eko Prasetyo, Dhomas Hatta Fudholi, and Syarif Hidayat. 2023. "Implementation Of Deep Learning For Fake News Classification In Bahasa Indonesia." Journal Research of Social Science, Economics, and Management 3(02):370–81. doi: 10.59141/jrssem.v3i02.546.